

Problematika Kekayaan Sumber Daya Alam Kalimantan dalam Puisi *Di Sini* Karya Dahri Dahlan (Kajian Semantik-Semiotik)

*Problematics of Kalimantan's natural resources wealth in "Di Sini" poetry by Dahri Dahlan
(Semantic-semiotic study)*

Dwi Rijaya Hakiki^{1,*}, Helvika Desmilianti², & Widyatmike Gede Mulawarman³

^{1,2,3}Universitas Mulawarman

Jl. Muara Pahu Kampus Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

^{1,*}Email: rijayahakikidwi@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0003-5114-0863>

²Email: vikaades97@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0006-4686-237X>

³Email: widyatmike@fkip.unmul.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-0996-3757>

Article History

Received 2 February 2023

Accepted 22 February 2023

Published 19 March 2023

Keywords

poetry; natural resources;
denotation; connotation; culture.

Kata Kunci

puisi; sumber daya alam;
denotasi; konotasi; budaya.

Read online

Scan this QR
code with your
smart phone or
mobile device
to read online.



Abstract

This research focuses on the problematics of Kalimantan's natural resource wealth in the poem "Di Sini" by Dahri Dahlan. The research used semantic theory and Roland Barthes's semiotics as the basis of analysis. The purpose of this research is to analyze the meaning contained in the language of the poem. In-depth interpretation is carried out by analyzing the language of poetry through denotation meaning, connotation meaning, and the relationship of cultural elements. This research is a literature study with a qualitative descriptive approach. The object of research is the poem "Here" contained in the poetry collection "Hal-Hal yang Pergi" by Dahri Dahlan. The data were obtained using listening and note-taking techniques. The results of the study outline two important meanings, (1) Dahri's poem "Di Sini" can be interpreted as a representation of loss and helplessness; and (2) Dahri Dahlan's poem "Di Sini" shows the wealth of natural resources as a form of real damage and loss.

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada problematika kekayaan sumber daya alam Kalimantan dalam puisi *Di Sini* karya Dahri Dahlan. Penelitian dilakukan dengan memanfaatkan teori semantik dan semiotika Roland Barthes sebagai dasar analisis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna yang terkandung pada bahasa puisi. Pemaknaan mendalam dilakukan dengan menganalisis bahasa puisi melalui makna denotasi, makna konotasi, dan keterkaitan unsur budaya. Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah puisi *Di Sini* yang termuat dalam kumpulan puisi *Hal-Hal yang Pergi* karya Dahri Dahlan. Data diperoleh dengan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menguraikan dua pemaknaan penting, (1) Puisi *Di Sini* karya Dahri dapat dimaknai sebagai representasi kehilangan dan ketidakberdayaan; dan (2) Puisi *Di Sini* karya Dahri Dahlan menunjukkan kekayaan sumber daya alam sebagai bentuk kerusakan dan kehilangan yang nyata.

Copyright © 2023, Dwi Rijaya Hakiki, Helvika Desmilianti, & Widyatmike Gede Mulawarman.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Hakiki, D. R., Desmilianti, H., & Mulawarman, W. G. (2023). Problematika Kekayaan Sumber Daya Alam Kalimantan dalam Puisi *Di Sini* Karya Dahri Dahlan (Kajian Semantik-Semiotik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 319—328. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.650>



A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan seni yang bersumber dari hasil cipta seseorang. Mengenai berbagai fenomena yang dituangkan melalui keindahan bahasa, dengan tujuan memberi kesan menarik bagi pembaca. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sumardjo & Saini KM (1988), mengenai definisi sastra sebagai ungkapan pribadi manusia yang bersumber dari banyak aspek kehidupan. Aspek tersebut ialah pengalaman individu, hasil pemikiran, gagasan, perasaan, dan keyakinan yang dituangkan secara imajinatif melalui alat bahasa sebagai kunci utama membangkitkan pesona pembaca (Rokhmansyah, 2014).

Menurut Pradopo (2014), puisi adalah ekspresi kreatif pengarang yang mengandung nilai keindahan dan kepuhitan dengan kepadatan bahasanya. Puisi juga didefinisikan dapat menyatakan sesuatu secara tersirat dengan makna yang tidak langsung, yakni menyatakan suatu hal dengan arti lain melalui bahasa implisit dalam puisi (Riffaterre, 1978). Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat dimaknai dengan jelas bahwa puisi pada dasarnya merupakan ekspresi kreatif pengarang dengan kepadatan bahasa yang dituangkan. Akan tetapi, memiliki sarat makna tersembunyi pada setiap komponen kata yang dituliskan. Melalui kepadatan bahasanya, puisi dapat menyiratkan banyak pesan dan makna tersembunyi. Hal ini mendasari kajian linguistik hadir sebagai ilmu yang menganalisis dan menelaah secara mendalam nuansa makna pada bahasa puisi. Kepadatan dan keindahan dalam bahasa puisi menjadi sarana bagi peneliti untuk mendobrak banyak isu serta problematika di dalamnya. Hal tersebut dilakukan melalui pemaknaan mendalam terhadap simbol tersembunyi yang dikemas dalam bentuk kepadatan dan keindahan bahasa puisi.

Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah analisis oleh Siagian et al. (2021). Penelitian tersebut berfokus pada puisi-puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya yang dikaji menggunakan teori semiotika untuk menemukan aspek ikon, indeks, dan simbol. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zaini (2018). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kekayaan sumber daya alam batu bara memberikan pengaruh besar terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Kalimantan Timur. Penelitian ketiga, dilakukan oleh Ghani (2021) yang berfokus pada analisis semantik kognitif dalam puisi *Cinta Tanpa Tanda* (2021). Hasil penelitian akan mengarah pada bahasa puisi yang erat kaitannya dengan fungsi metafora dan ikon untuk mengetahui struktur makna secara keseluruhan. Terakhir, penelitian oleh Riana (2020) yang berfokus pada analisis kumpulan puisi *Kalimantan Rinduku Yang Abadi* (2020). Hasil penelitian tersebut ialah mendeskripsikan wujud krisis lingkungan di wilayah Kalimantan dengan banyak kerusakan di dalamnya.

Keempat penelitian di atas secara tidak langsung memiliki relevansi baik dari segi penggunaan teori, topik penelitian, dan objek puisi yang digunakan sebagai bahan kajian penelitian. Penelitian ini akan lebih difokuskan pada analisis makna bahasa puisi yang berjudul *Di Sini* karya Dahri Dahlan. Penulis puisi yang lahir di Pambusuang ini merupakan sosok yang berbakat dan berprestasi di berbagai bidang, khususnya dalam ranah kesusastraan. Dahri Dahlan juga merupakan dosen tetap di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda. Pernah menjadi dosen terfavorit fakultas ilmu budaya versi Mulawarman Festival (Dahlan, 2018). Untuk kepiawaian beliau dalam menulis sudah tidak diragukan lagi. Karya-karya beliau pun sudah tidak asing di banyak media dan kalangan masyarakat Kalimantan Timur, khususnya Samarinda.

Dari banyaknya judul yang terdapat pada kumpulan puisi *Hal-hal yang Pergi*, puisi *Di Sini* menjadi suatu hal yang menarik apabila dikaitkan dengan isu-isu di wilayah Kalimantan Timur yang identik dengan kekayaan sumber daya alamnya berupa batu bara. Problematika dalam puisi *Di Sini* karya Dahri Dahlan, akan dikupas menggunakan teori semantik dan semiotika Roland Barthes. Dengan penggunaan teori semantik dan semiotika, peneliti ingin melakukan pemaknaan bahasa puisi secara mendalam. Tentunya, berdasarkan banyak aspek yang melatarbelakangi terjadinya kerusakan dan kehilangan di wilayah Kalimantan.

Kata *semantik* menurut Chaer (2013) disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik dapat dikatakan juga sebagai studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Selain istilah semantik, ada pula digunakan istilah lain seperti semiotika yang merujuk pada bidang studi mempelajari makna atau arti dari suatu tanda dan lambang.

Roland Barthes mengembangkan pemikiran Saussure tentang semiotika dan mengimplementasikannya dalam konsep budaya. Barthes melanjutkan teori semiotika dengan memasukkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Tanda denotasi lebih pada penglihatan fisik, apa yang tampak, dan seperti apa aromanya. Dalam tataran konotasi, kita sudah tidak melihat fisik semata tetapi sudah lebih mengarah pada maksud dari tanda tersebut. Pemaknaan ini dilandasi oleh peran serta dari pemikiran si pembuat tanda. Terakhir, tataran mitos yang menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan aspek kultural di masyarakat (Prasetya, 2019).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna bahasa puisi *Di Sini* yang dimuat dalam kumpulan puisi *Hal-Hal yang Pergi* karya Dahri Dahlan. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat berguna secara teoritis dan praktis. Secara teori, diharapkan mampu bermanfaat untuk pengembangan teori kebahasaan dan menambah informasi khazanah penelitian kajian semantik dan semiotika. Sebagai disiplin ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada karya sastra khususnya puisi.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menelaah secara mendalam terhadap buku-buku yang bersumber dari berbagai jenis bacaan dengan masalah-masalah yang nantinya akan dipecahkan (Nazir, 2013). Metode deskriptif kualitatif sangat memiliki peranan penting dalam penelitian. Di mana pendekatan Kualitatif digunakan sebagai pemahaman konsep pada berbagai fenomena yang dialami oleh individu atau kelompok dalam lingkup masyarakat sosial (Moleong, 2016). Pendekatan kualitatif deskriptif pada penelitian ini, difungsikan untuk mendeskripsikan berbagai fenomena dan problematika dalam bahasa puisi. Objek material penelitian ini adalah puisi *Di Sini* karya Dahri Dahlan yang dimuat dalam kumpulan puisi *Hal-Hal yang Pergi* (2018).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca, yaitu membaca secara berulang-ulang untuk mengetahui keseluruhan isi puisi. Kemudian mengidentifikasi hal-hal mana saja yang merujuk pada fenomena kerusakan dan kehilangan. Teknik catat yang dilakukan ialah mencatat data atau informasi yang telah didapatkan pada puisi *Di Sini* karya Dahri Dahlan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan melakukan penarikan kesimpulan. Adapun

langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) membaca dan memahami puisi *Di Sini* karya Dahri Dahlan secara cermat dan berulang-ulang, (2) mengidentifikasi masalah dalam puisi *Di Sini* karya Dahri Dahlan berdasarkan teori semantik-semiotik yang digunakan, (3) melakukan pendokumentasian pada bagian-bagian puisi yang berhubungan dengan isu kerusakan dan kehilangan, (4) menganalisis data puisi menggunakan kajian teori semantik-semiotik, dan (5) penarikan kesimpulan.

C. Pembahasan

Penelitian ini akan menguraikan secara mendalam makna pada bahasa puisi berdasarkan kajian semantik-semiotik. Tentunya pada puisi *Di Sini* karya Dahri Dahlan yang diterbitkan pada tahun 2018. Teori yang digunakan dalam penelitian akan mengungkapkan makna pada bahasa puisi dan mengaitkannya dengan isu-isu yang berkembang di wilayah Kalimantan Timur. Semantik akan berfokus pada pemaknaan kata dan kalimat dalam bahasa puisi. Semiotika Roland Barthes akan secara menyeluruh mendobrak berbagai aspek yang tersirat maupun tersurat. Tentunya, berdasarkan makna denotasi dan konotasi yang dihubungkan dengan suatu kebudayaan melalui tanda-tanda yang ditulis dalam bahasa puisi. Makna denotasi akan secara langsung memberikan gambaran secara konkret kepada pembaca. Sedangkan makna konotasi memerlukan kebudayaan untuk memahami maksud yang ingin disampaikan (Amalia et al., 2022). Pemahaman akan tanda dapat menjadi pegangan bagi setiap insan untuk dapat mencari keteraturan tentang dunia yang serba beragam ini (Kaelan, 2017). Berikut akan diuraikan data puisi *Di Sini* yang ditulis oleh Dahri Dahlan.

Di Sini

di sini banyak buah naga. berwarna merah seperti sesuatu yang dulu kita alami. kita pernah mengupasnya dengan perlahan sepertinya memang tahu semuanya akan selesai. datanglah, aku masih ingin menanam banyak hal pada dirimu.

di tepi sungai yang melimpah ini kuucapkan doa yang rancu. semacam sajak yang buru-buru ku tulis untuk seorang sahabat yang merayakan ulang tahunnya di senin siang.

ku lihat kapal-kapal tongkang yang berat menderu. mereka girang atau menggerutu kita tak pernah tahu. bergunung-gunung batu bara itu selalu pergi. tapi tidak pernah kembali. aku tidak mau berada di atasnya

di sini aku tidak pernah melihat orang berciuman.

aku ingin melakukannya denganmu sepanjang hari. tanpa berhenti. semua yang kita lakukan adalah permulaan.

di dalam hujan yang kelabu di antara kepul asap pabrik, aku melihatmu menggapai-gapai. wajahmu kuyu seperti mau layu. wajah yesus yang mengiba – eli, eli, lamasa bakhtani!
(Dahlan, 2018, p. 35)

Melalui data kutipan puisi di atas, terdapat lima bait puisi dengan pemilihan kata dan susunan kalimat yang beragam pada setiap baitnya. Ambiguitas, ironi, kritik, dan

permasalahan lainnya telah dikemas secara kompleks oleh penulis dalam kepadatan dan keindahan bahasa puisi. Struktur pemilihan kata yang mengandung unsur romantisisme dengan lebih mengutamakan perasaan. Gambaran perasaan yang dapat menggetarkan jiwa setiap pembaca. Dengan keindahan sekaligus perasaan tersakiti akibat kepergian dan kehilangan yang tidak dapat dipungkiri.

Romantisisme yang dibalut dengan estetika bahasa puisi, akhirnya secara tersirat menggambarkan isu realisme yang konkret. Mengenai kerusakan dan kehilangan yang tengah terjadi di wilayah Kalimantan Timur ini. Bagaimana konstruksi sosial yang terus menggencarkan konvensi umum mengenai kekayaan sumber daya alam yang berlimpah. Dengan iming-iming pendapatan yang seolah membahagiakan. Permasalahan mengenai kekayaan sumber daya alam yang dapat menimbulkan banyak kerusakan dan kehilangan di atas, sangat berkaitan penuh dengan judul puisi *Di Sini* yang ditulis oleh Dahri Dahlan.

1. Representasi Kehilangan dan Ketidakberdayaan

Sesuai hakikat dan fungsinya, puisi pada dasarnya ditulis sebagai cara mengekspresikan segala bentuk perasaan melalui metafora-metafora bahasa yang dapat menyiratkan banyak hal di dalamnya. Gaya bahasa dan pemilihan kata yang dituliskannya pun tidak bisa disamakan dengan karya sastra lain pada umumnya. Inilah yang melandasi banyak persepsi mengapa terkadang penulisan puisi lebih sukar dianalisis secara keseluruhan dibandingkan karya sastra lainnya (Syamsiyah & Rosita, 2020). Berikut akan dilakukan analisis makna denotasi, konotasi, serta budaya pada bait pertama dan kedua dalam puisi *Di Sini* karya Dahri Dahlan.

di sini banyak buah naga. berwarna merah seperti sesuatu yang dulu kita alami. kita pernah mengupasnya dengan perlahan seperti yang memang tahu semuanya akan selesai. datanglah, aku masih ingin menanam banyak hal pada dirimu.
(Dahlan, 2018)

Secara literal sesuai pada bacaan yang tersurat dalam puisi, dengan jelas menunjukkan bahwa pada suatu tempat "*di sini*" terdapat banyak buah naga berwarna merah. Buah naga berwarna merah yang menunjukkan banyak peristiwa terjadi di dalamnya. Akan tetapi, peristiwa tersebut seakan telah selesai berdasarkan pada pernyataan tokoh "*aku*" dalam puisi yang tengah mengharapkan kedatangan seseorang.

Makna mendalam berdasarkan kutipan puisi di atas, dapat direpresentasikan sebagai seorang laki-laki yang merindu dan mengingat kembali kenangan masa lalu yang menyakitkan. Dikatakan sebagai suatu hal yang menyakitkan karena apabila dipahami secara mendalam pada kalimat "*di sini banyak buah naga berwarna merah seperti sesuatu yang dulu kita alami*". Pada kutipan tersebut secara tidak langsung kata "*buah naga*" dan "*berwarna merah*" memiliki arti yang menggambarkan kepedihan. Dilihat dari bagaimana bentuk buah naga yang berwarna merah dengan pohon berduri menyerupai kaktus. Duri tersebut dapat menusuk sampai mengeluarkan tetesan darah berwarna merah. Jadi, pada bait pertama dalam puisi ini secara tersirat menggambarkan peristiwa masa lalu yang menyakitkan dan kehilangan yang mendalam karena semuanya telah usai dan pergi. Tokoh "*aku*" dalam puisi hanya dapat mengenang kisah pilu di masa lalu dan berharap semuanya akan kembali.

Unsur kultural yang terkandung pada bait pertama dalam puisi ini dilihat pada kalimat *“datanglah, aku masih ingin menanam banyak hal pada dirimu”*. Apabila dikaitkan dengan budaya masyarakat Kalimantan Timur, kata *“menanam”* sangatlah tepat dimaknai sebagai bentuk kesuburan. Apalagi melihat Kalimantan Timur sebagai kawasan hutan tropis basah yang dapat menghasilkan sumber bahan obat, menyediakan oksigen yang sehat, menjadi tempat berlindung bagi manusia dan makhluk hidup lainnya, serta masih banyak lagi manfaat hutan tropis basah bagi kehidupan. Deskripsi mengenai Kalimantan Timur sebagai hutan tropis basah dengan beragam manfaat di dalamnya, memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Sari (2022). Penelitian tersebut mengemukakan ragam kekayaan di wilayah Kalimantan Timur yang meliputi gen, spesies, dan ekosistem sebagai bentuk pengenalan keanekaragaman hayati dalam cerita rakyat Kalimantan Timur.

Akan tetapi, dalam puisi secara implisit menunjukkan adanya kehilangan dan ketidakberdayaan yang dirasakan. Hal tersebut apabila dikaitkan dengan budaya dan fenomena yang terjadi di wilayah Kalimantan Timur, terlihat sangat jelas bahwa alam Kalimantan telah banyak mengalami kerusakan. Semua itu di latar belakang oleh berbagai aspek perkembangan zaman serta kemajuan IPTEK yang semakin pesat. Oleh karena itu, budaya *“menanam”* sebagai cara menjaga kelestarian hutan tropis lembap akan semakin berkurang bahkan hilang, dan akhirnya semua akan sampai pada fase ketidakberdayaan yang sia-sia.

Selanjutnya, analisis makna denotasi, konotasi, dan budaya pada uraian di atas akan ditegaskan lagi pada kutipan puisi bait kedua sebagai berikut.

di tepi sungai yang melimpah ini kuucapkan doa yang rancu. semacam sajak yang buru-buru ku tulis untuk seorang sahabat yang merayakan ulang tahunnya di senin siang.
(Dahlan, 2018)

Pada kutipan puisi di atas, menunjukkan salah satu identitas wilayah Kalimantan Timur dengan kepemilikan sungai yang berlimpah. Mengucap doa yang rancu serta terburu-buru memberikan makna yang bertentangan dan ambigu di dalamnya. Bisa jadi, doa rancu yang diucapkan ialah akibat dari banyaknya permasalahan dan kerusakan yang terjadi berdasarkan berlimpahnya sungai di wilayah Kalimantan. Permasalahan banjir yang sulit ditanggulangi, pencemaran sungai yang semakin menjadi-jadi, dan masih banyak isu lainnya yang berkaitan dengan kota seribu sungai ini. Kutipan puisi *“merayakan ulang tahun”* dapat dimaknai sebagai dampak negatif yang terus dirasakan serta terulang setiap tahunnya. Semua problematika seakan tidak pernah menemukan solusi dan penyelesaian yang jelas.

2. Kekayaan Sumber Daya Alam Sebagai Bentuk Kerusakan dan Kehilangan yang Nyata

Pada tahap ini akan lebih menguraikan bentuk kekayaan sumber daya alam Kalimantan yang identik dengan wilayah penghasil batu bara terbesar di Indonesia. Kekayaan sumber daya alam yang dihasilkan tentu akan berdampak pada banyak hal di sekitarnya. Entah kerugian secara material ataupun nonmaterial, tentunya akan dirasakan oleh berbagai pihak. Seperti halnya galian tambang besar-besaran sebagai usaha

mencapai kekayaan sumber daya alam yang hakiki. Berikut akan dianalisis secara mendalam segala isu dan permasalahan yang muncul berdasarkan kutipan puisi berikut.

ku lihat kapal-kapal tongkang yang berat menderu. mereka girang atau menggerutu kita
tak pernah tahu. bergunung-gunung batu bara itu selalu pergi. tapi tidak pernah kembali.
aku tidak mau berada di atasnya.
(Dahlan, 2018)

Makna literal yang muncul pada kutipan di atas menjelaskan bagaimana kapal-kapal tongkang membawa bergunung-gunung batu bara yang berat menderu mengeluarkan bunyi berisik. Batu bara di atas kapal tongkang itu dibawa pergi untuk diolah secara berkelanjutan menjadi sumber energi yang dapat dimanfaatkan oleh banyak orang. Akan tetapi, batu bara yang sudah pergi tidak mungkin dapat kembali lagi.

Makna konotasi berdasarkan kutipan puisi di atas sangatlah dalam, apabila dikaitkan dengan banyak peristiwa terjadi akibat galian tambang batu bara yang besar-besaran. Peristiwa tersebut merupakan suatu hal yang selama ini kita terima begitu saja tanpa melihat banyak dampak buruk di dalamnya. Kutipan puisi "*bergunung-gunung batu bara itu selalu pergi. tapi tidak pernah kembali*", menyiratkan pemaknaan akan kehilangan yang memilukan. Banyaknya batu bara yang diangkut pergi menggunakan kapal tongkang, menunjukkan banyak pula kerusakan dan kehilangan yang telah terjadi di belakangnya. Karena pada dasarnya untuk sampai pada hasil memperoleh batu bara yang berlimpah sebagai kekayaan sumber daya alam, maka tanah yang digali juga akan semakin dalam.

Galian tambang yang semakin dalam pasti akan menciptakan lubang yang sangat besar. Hutan sekitar galian tambang akan dibabat habis demi perluasan wilayah tambang. Hal tersebut mengakibatkan banyak hewan dan makhluk hidup lainnya akan kehilangan habitat beserta tempat tinggal. Tanah longsor akibat galian tambang yang sudah menelan banyak korban. Galian tambang yang sudah tidak terpakai otomatis akan menjadi danau buatan yang membahayakan bagi orang-orang sekitar. Inilah bentuk pemaknaan mendalam dari bait ketiga dalam puisi *Di Sini* karya Dahri Dahlan. Representasi kekayaan dan pendapatan daerah yang sangat besar dari hasil sumber daya alam. Akan tetapi, dapat menimbulkan banyak kerusakan dan kehilangan yang nyata bagi lingkungan hidup di sekelilingnya. Uraian di atas sangatlah relevan dengan peristiwa yang terjadi di wilayah Samarinda belakangan ini. Peristiwa tanah longsor yang terjadi di area pertambangan milik PT KMB yang terletak di Desa Batuah, Kecamatan Loa Janan, Kutai Kartanegara, Kaltim. Kejadian tersebut memakan dua korban pekerja tambang batu bara yang berada di sekitar pertambangan (Daton, 2021).

Keterkaitan kultural yang tercermin pada bait puisi ini ditunjukkan pada bagaimana budaya penguasa menciptakan sistem sosial. Dengan hanya berpatokan pada hasil pendapatan yang besar apabila terus memproduksi batu bara sebanyak-banyaknya. Sistem ini berakar kuat bahkan telah terprogram secara budaya dan menjadi kebiasaan oleh kalangan kapitalis pemilik modal. Untuk terus merusak alam dan mengorbankan banyak nyawa di dalamnya. Isu ini dapat menjadi renungan bersama dan kritik terhadap pemerintah daerah. Agar dapat meminimalisir kerusakan alam yang terjadi akibat galian tambang dan produksi batu bara yang semakin merajalela.

di sini aku tidak pernah melihat orang berciuman.
(Dahlan, 2018)

Dilihat berdasarkan kutipan di atas, kata “*berciuman*” dapat dimaknai sebagai suatu kebahagiaan dan keharmonisan. Akan tetapi, dalam puisi dinyatakan bahwa di tempat ini kebahagiaan dan keharmonisan itu seakan tidak ada. Semua terasa berbeda dan hanya menyisakan kepedihan semata. Keharmonisan yang seakan mati akibat alam yang mulai kehilangan keseimbangan. Superioritas penguasa pemilik modal yang terus menciptakan model relasi dominasi dan memperlakukan alam secara sewenang-wenang sehingga merenggut kebahagiaan banyak orang. Konstruksi sosial yang terus melegitimasi pertambangan batu bara akan menjadi dasar dari banyaknya kerusakan dan kehilangan.

Problematika terkait pertambangan batu bara yang memberikan banyak dampak negatif di atas, tertuang secara menyeluruh dalam penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Muhdar (2015). Dalam penelitian tersebut, penulis mengemukakan aspek hukum reklamasi pertambangan batu bara di wilayah Kalimantan Timur yang terus bermasalah (Muhdar, 2015). Bagaimana penambang batu bara dijelaskan sebagai perusak terhadap lingkungan hidup. Penambang batu bara justru menempatkan posisi hutan pada kerusakan yang abadi tanpa adanya tindakan mengembalikan daya pulih hutan seperti sedia kala. Sejalan dengan pernyataan Gubernur Bapak Isran Noor yang merasa prihatin terhadap kerusakan lingkungan di wilayah Kalimantan Timur. Kerusakan tersebut tidak lain dan tidak bukan akibat aktivitas pertambangan batu bara yang terus dilakukan secara berkepanjangan (Puspita, 2021).

di dalam hujan yang kelabu di antara kepul asap pabrik, aku melihatmu menggapai-
gapai. wajahmu kuyu seperti mau layu. wajah yesus yang mengiba – eli, eli, lamasa
bakhtani!
(Dahlan, 2018).

Makna pada kutipan puisi di atas secara tidak langsung merepresentasikan ketidakberdayaan masyarakat. Atas ulah kalangan penguasa pemilik modal dalam mengendalikan banyak hal di berbagai bidang kehidupan. Masyarakat kecil hanya mampu berserah diri melihat semua kerusakan dan kehilangan yang terjadi. Ketidakberdayaan akan banyak usaha dan aspirasi yang masih saja dipandang sebelah mata oleh kalangan kelas tinggi. Penguasa masa kini bersikap seolah-olah kuantitas pendapatan dan material sangat penting. Dibandingkan keselamatan banyak orang yang terlibat dalam pembangunan negeri ini. Kebebasan direnggut, aspirasi ditutup, nyawa dikorbankan, dan alam secara perlahan akan sampai pada fase kepunahan. Masyarakat hanya akan memperoleh dampak buruk yang bertubi-tubi terjadi akibat operasi pertambangan batu bara di wilayah Kalimantan Timur. Pertama, lubang bekas galian tambang yang menelan korban seorang anak-anak. Kedua, aktivitas pertambangan ilegal yang terus muncul di tengah kota tanpa ada perizinan yang jelas. Terakhir, peristiwa longsor di area pertambangan Kelurahan Makroman yang mengorbankan dua pekerja tambang terkubur hidup-hidup (Hapsari, 2019).

D. Penutup

Bahasa sebagai media utama dalam penulisan karya sastra menjelma dalam bentuk pikiran, pengalaman, dan perasaan yang dapat dituangkan melalui sastra. Sedangkan sastra merupakan sarana yang mewadahi segala bentuk pikiran, pengalaman, dan perasaan tersebut ke dalam wujud bahasa tulis. Puisi merupakan salah satu karya seni

sastra dengan kepadatan dan keindahan bahasa yang tertuang di dalamnya. Semantik dan semiotika merupakan kajian linguistik dengan merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda dan lambang bahasa yang berfokus pada analisis Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan budaya). Puisi *Di Sini* yang ditulis oleh Dahri Dahlan dapat merepresentasikan banyak isu mengenai kehilangan dan ketidakberdayaan. Serta memperlihatkan problematika kekayaan sumber daya alam sebagai bentuk kerusakan dan kehilangan yang nyata di wilayah Kalimantan Timur. Puisi *Di Sini* yang ditulis oleh Dahri Dahlan juga dapat merepresentasikan isu tambang batu bara dengan banyak permasalahan di dalamnya. Puisi ini dapat menjadi sarana kritik terhadap penguasa pemilik modal dan pemerintah daerah yang terus menggencarkan galian tambang di mana-mana.

Daftar Pustaka

- Amalia, A. F., Kristanto, N. H., & Waluyo, S. (2022). Semiotika Nonverbal dalam Musik Video “Azza” Karya Rhoma Irama (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 731–748. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.494>
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Dahlan, D. (2018). *Hal-Hal yang Pergi*. Gerbang Visual.
- Daton, Z. D. (2021, October 25). 2 Pekerja Tambang Batu Bara di Kaltim Tewas Usai Terseret Longsor ke Kolam Bekas Galian. *Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/read/2021/10/25/084710678/2-pekerja-tambang-batu-bara-di-kaltim-tewas-usai-terseret-longsor-ke-kolam>
- Ghani, K. A. (2021). Analisis Semantik Kognitif dalam Puisi Cinta Tanpa Tanda: Konsep Metafora dan Ikon dari Perspektif Teori Ruang Mental. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 6(38), 237–256. <http://www.ijepc.com/PDF/IJEPC-2021-38-03-19.pdf>
- Hapsari, M. (2019, July 1). Akibat Longsor, 2 Pekerja Tambang Batu Bara Terkubur Hidup-Hidup. *IDN News Kaltim*. <https://kaltim.idntimes.com/news/kaltim/melani-indra-hapsari/akibat-longsor-2-pekerja-tambang-batu-bara-terkubur-hidup-hidup>
- Kaelan. (2017). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Paradigma.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhdar, M. (2015). Aspek Hukum Reklamasi Pertambangan Batubara pada Kawasan Hutan di Kalimantan Timur. *Mimbar Hukum*, 27(3), 472–486. <https://doi.org/10.22146/jmh.15883>
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Intrans Publishing.
- Puspita, R. (2021, June 30). Gubernur Prihatin Kerusakan Lingkungan Akibat Pertambangan. *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/qvvhgl428/gubernur-prihatin-kerusakan-lingkungan-akibat-pertambangan>

- Riana, D. R. (2020). Krisis Lingkungan di Kalimantan dalam Karya Puisi Kalimantan Rinduku yang Abadi. *Genta Bahtera*, 6(2), 158–173. <https://doi.org/10.47269/gb.v6i2.120>
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Graha Ilmu.
- Sari, N. A. (2022). Pengenalan Ragam Keanekaragaman Hayati dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1s), 247–260. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.400>
- Siagian, B. A., Nainggolan, D. M. F., & Sitorus, D. P. J. (2021). Kajian Semiotika Puisi-Puisi Pengagum Rindu Oleh M. Hanfanaraya. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 9(2), 97–106. <https://doi.org/10.36655/jsp.v9i2.582>
- Sumardjo, J., & Saini KM. (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia.
- Syamsiyah, N., & Rosita, F. Y. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi “Dear You” Karya Moammar Emka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.27>
- Zaini, A. (2018). Pengaruh Kekayaan Sumberdaya Alam Batubara terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Borneo Administrator*, 13(2), 111–130. <https://doi.org/10.24258/jba.v13i2.309>